

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah modal utama yang sangat penting dalam suatu organisasi. Manajemen SDM harus mendorong potensi individu untuk bekerja optimal dan memposisikan organisasi lebih baik. Pengembangan SDM bagi organisasi khususnya di bidang industri pada hakekatnya adalah investasi. Investasi dalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia (Setiyowati, 2017). Salah satu ukuran keberhasilan kinerja individu, tim atau organisasi terletak pada produktivitasnya. Tingkat kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan produktivitas perusahaan dari tiap individu yang bekerja di dalamnya. Pada dasarnya produktivitas kerja dapat diartikan suatu sikap yang mencakup mental dan selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan dihari ini lebih baik dari hari kemarin dan kehidupan dihari esok harus lebih baik dari hari ini. Aspek emosional dapat menjadi modal bagi pengembangan individu untuk dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan belajar, kemampuan untuk mandiri secara emosi, sosial, dan ekonomi dinamakan dengan istilah *emotional capital*. Aspek dari model emosional itu sendiri yaitu kompetensi personal yang terdiri dari *self awareness*, *self regulation* dan *self motivation* dan kompetensi sosial yang terdiri dari *social awareness*, *social skills* (Kadiyono, 2017).

Menurut Kelly dalam Setiyowati (2017) *Emotional capital* merupakan salah satu kekuatan internal seseorang untuk mempertahankan *personal value* yang mampu memberikan arti bagi pengembangan karier seseorang. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang sering kali didominasi oleh pencarian materi dan kesuksesan dunia, ada dimensi lain dari kekayaan yang sering terabaikan, namun memiliki dampak yang mendalam pada kualitas hidup kita. Ini adalah apa yang

disebut sebagai *spiritual capital*. *Spiritual capital* adalah kekayaan immaterial yang melibatkan nilai-nilai, makna, dan koneksi yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Ni *et al.*, (2019), menjelaskan aspek spiritual dilihat dari sisi *spiritual capital* (modal spiritual) yang merupakan modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada di dalam diri atau jiwa seseorang sehingga nanti akan melahirkan kecerdasan hati nurani. *Spiritual capital* yang dijelaskan merupakan semangat tinggi untuk mencapai kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang. Dengan semangat tersebut maka akan melahirkan kecintaan terhadap pekerjaan, etos kerja yang tinggi, jiwa saling membantu, menghargai sesama sehingga melahirkan lingkungan yang harmonis di tempat kerja.

*Spiritual capital* dipandang sebagai awal kesadaran dalam banyak pemikiran terkait bisnis bahwa spiritualitas itu sangatlah penting dan memiliki pengaruh terhadap bisnis sebagaimana modal lainnya. Di Indonesia, *emotional* dan *spiritual capital* dalam aplikasinya sudah dijalankan oleh beberapa perusahaan/organisasi, baik perusahaan yang masih berskala UMKM, menengah dan besar yang sudah mempunyai program spiritualitas dalam pengembangan karyawannya, seperti pada Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Hal ini ditunjukkan dengan pengakuan internasional dari UNESCO pada tanggal 25 November 2005 terhadap Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang memiliki pengrajin Keris terbanyak. Penetapan Desa Aeng Tong-Tong sebagai “Desa Keris” menjadi bahan bakar bagi masyarakat untuk menjadi semakin produktif, sehingga karya keris pengrajin Desa Aeng Tong-Tong semakin mengangkat citra dan identitas desa serta Kabupaten Sumenep dimata internasional (Ngaisah *et al.*, 2021). Beragam identitas ini akhirnya mendorong terciptanya *city branding* Sumenep: *The Soul of Madura*. Sebanyak 554 pengrajin Keris di Sumenep, mampu mengeksplorasi 450 bentuk

dan nama Keris dari zaman ke zaman, sehingga keris buatan pengrajin ini terus diminati oleh kolektor keris dari berbagai belahan dunia (Tini, 2019). Desa Aeng Tong-Tong menjadi semakin dikenal memiliki potensi pengrajin keris dan bahkan Desanya meraih penghargaan sebagai Desa Tarik Wisata Budaya terbaik ke-2 dalam Anugrah Wisata Jatim sejak 2018. (Ngaisah *et al.*, 2021)

Apabila dilihat dari pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Maulidan & Sari, 2015), Kabupaten Sumenep walaupun mencapai pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia tertinggi di Madura, Sumenep masih berada pada peringkat 32 dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Jika dikaitkan dengan kebutuhan fisiologis dalam teori kebutuhan Maslow (1984), minat terhadap barang-barang tradisional seperti keris menurun karena dianggap kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang sibuk dan modern. Dari segi pertimbangan harga, terutama keris yang dibuat dengan kualitas tinggi dan memiliki nilai sejarah, tentu memiliki harga yang sangat tinggi berkisar Rp750.000 – 10 juta per biji bahkan 20 juta keatas untuk jenis keris pusaka (Sudrajat, 2020). Ini membuatnya menjadi barang mewah yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang yang mampu dan tentunya tidak setiap hari terdapat pesanan keris, yang berdampak pada penghasilan ekonomi pengrajin keris, karena minat dan permintaan yang menurun dapat mengakibatkan penurunan pesanan dan penjualan. Selain itu, pada zaman modernisasi ini tentunya menjadi faktor penghambat utama dalam segi mempertahankan pelestarian budaya turun-temurun. Terlebih lagi, keris merupakan warisan budaya yang paling sulit dipertahankan kelestariannya dibandingkan dengan batik, wayang, angklung ataupun tari. Namun pada kenyatannya keris telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aeng Tong-Tong. Selain didukung dengan keberadaan Kabupaten Sumenep yang dulunya merupakan wilayah kerajaan yang

akrab dengan benda pusaka tersebut, pengrajin keris yang pada awalnya hanya dilakukan oleh empat empu saja, namun pada perkembangan selanjutnya ternyata para generasi penerus mampu menanganinya secara profesional. Dengan bakat alami yang diperoleh dari nenek moyangnya dipadukan dengan keterampilan teknis, maka terciptalah bentuk keris bermotif indah yang diminati oleh penggemar keris dan sesuai dengan permintaan pasar. Di balik tantangan ini, ada kisah menarik tentang bagaimana pengrajin keris memadukan pelestarian budaya dengan pengoptimalan modal emosional dan spiritual mereka.

Kemampuan dalam memanfaatkan modal emosional dan spiritual yang dimiliki individu akan dapat mendorong munculnya intensi mengembangkan tradisi keris, yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama keluarga dekat yang akan memberikan corak budaya, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap individu (Marcia, 1993). Oleh karena itu, untuk mencapai upaya optimalisasi tersebut, diperlukan analisis yang lebih rinci terkait pengaturan sumber daya manusia dalam merangsang dan menyelaraskan nilai-nilai warisan budaya dan sejarah di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pelestarian budaya keris tidak hanya mempertahankan kekayaan sejarah, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pengrajin memperkaya modal emosional dan spiritual mereka. Penulis akan melihat bagaimana pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang tertanam dalam keris dapat menjadi pendorong pertumbuhan emosional dan koneksi spiritual pengrajin, menciptakan hubungan yang erat antara budaya, seni, dan pertumbuhan pribadi sebagai usaha peningkatan produktivitas kerja Desa Wisata Keris Sumenep sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana *emotional capital* dapat mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin?
2. Bagaimana *spiritual capital* dapat mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin?
3. Bagaimana praktik penerapan *emotional* dan *spiritual capital* dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin Desa Wisata Keris ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penerapan *emotional* dan *spiritual capital* dalam menunjang produktivitas kerja pengrajin Desa Wisata Keris Sumenep. Penulis akan melihat bagaimana modal emosional dan spiritual pengrajin dapat menciptakan hubungan yang erat antara budaya, seni, dan pertumbuhan pribadi sebagai usaha peningkatan produktivitas kerja di Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong Sumenep sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu psikologi industri dan organisasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya Sumber Daya Manusia dalam kaitannya dengan *Emotional* dan *Spiritual Capital* terhadap peningkatan produktivitas kerja pengrajin desa wisata keris.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

### 1. Bagi seluruh pengrajin keris Desa Aeng Tong-Tong

Bagi pengrajin yang dalam penerapan produktivitas kerjanya masih rendah agar segera mengevaluasi dan memperbaiki motivasi utama yang dalam kaitannya untuk meningkatkan produktivitas dan minat berkeris yang harapannya tidak hanya bertumpu pada kebutuhan ekonomi semata, namun juga sebagai prinsip diri dalam menjaga eksistensi kesenian yang ada.

### 2. Bagi Pemerintah Setempat

Bagi Pemerintahan, sebagai bahan evaluasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam organisasi supaya dapat meminimalisir terjadinya penurunan produktivitas keris yang dapat mengancam eksistensi keris itu sendiri.

### 3. Bagi Masyarakat Sekitar

Dengan melakukan analisis terhadap aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas pengrajin Desa Wisata Keris, memberikan dampak positif pada ekonomi lokal, dan memperkaya pengalaman masyarakat awam dalam menghargai keindahan dan keberlanjutan seni tradisional.